

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Cacing usus merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, salah satunya cacing perut yang ditularkan melalui tanah. Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi. Terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit ini. Penyakit endemis dan kronis ini pada kondisi tertentu akan meningkat tajam.

Biasanya saat musim hujan yang mendatangkan banjir, parit, sungai, dan kakus meluber. Pada kondisi tersebut larva cacing menyebar ke berbagai sudut yang sangat mungkin bersentuhan dan masuk ke dalam tubuh manusia. Larva cacing yang masuk ke dalam tubuh perlu waktu 1–3 minggu untuk berkembang. Penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah sering dijumpai pada anak usia sekolah dasar karena anak usia sekolah dasar masih bermain dengan tanah. Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah lalu masuk ke mulut bersama makanan (Martila dkk, 2015).

Berdasarkan siklus hidupnya nematoda usus dibagi atas dua kelompok yaitu : *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah nematoda usus yang dalam siklus

hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari stadium non-infektif menjadi stadium infektif. Yang termasuk nematoda ini adalah *Ascaris lumbricoides* menimbulkan Ascariasis, *Trichuris trichiura* menimbulkan Trichuriasis, cacing tambang (ada dua spesies, yaitu *Necator americanus* menimbulkan Necatoriasis dan *Ancylostoma doudenale* menimbulkan Ancylostomiasis), serta *Strongyloides stercoralis* menimbulkan Strongyloidosis atau Strongyloidiasis. Nematoda usus lain atau disebut juga nematoda usus *Non-Soil Transmitted Helminths* adalah nematoda usus yang dalam siklus hidupnya tidak membutuhkan tanah. Ada tiga spesies yang termasuk kelompok ini, yaitu *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) menimbulkan Enterbiasis dan *Trichinella spiralis* dapat menimbulkan Trichinosis serta parasit yang paling baru ditemukan *Capillaria philippinensis* (Rusmartini, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diantara cacing usus yang menjadi masalah kesehatan adalah kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) atau cacing yang ditularkan melalui tanah. *Ascaris lumbricoides* menginfeksi lebih dari 1 miliar orang, *Trichuris trichiura* menginfeksi 795 juta orang, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* menginfeksi 740 juta orang di dunia. Jumlah kasus infeksi cacingan terbanyak dilaporkan dikawasan Afrika, Amerika Latin, Cina, dan Asia Timur. Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai kepadatan penduduk terbesar kedua setelah Jakarta. Wilayahnya terdiri dari daerah pantai Utara Jawa, pantai Selatan Jawa, daerah pegunungan, pertambangan, perkebunan, dan pariwisata. Berbagai masalah kesehatan masih dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, salah satunya adalah masalah penyakit cacingan (Depkes RI, 2006).

Di Kabupaten Sampang pada tahun 2008 dilaksanakan survei cacingan pada Sekolah Dasar di 3 Kecamatan dan tiap kecamatan diambil 2 Sekolah Dasar dengan sampel 312 siswa. Dari 312 siswa yang diambil sampel feses ditemukan 163 (52,24%) positif di temukan telur cacing pada fesesnya. Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang merupakan salah satu kelompok yang saat ini masih tinggi prevalensinya terutama untuk siswa SD di pedesaan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan, perilaku manusia dan penyebab penyakit. Dengan melihat data tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Sampang jumlah cacingan pada anak sekolah dasar masih sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan pola hidup bersih dan sehat di masyarakat Sampang belum terlaksana dengan baik. Keadaan tersebut tentunya akan berdampak pada keadaan status gizi dan kejadian anemia pada siswa SD. Hasil penelitian diketahui bahwa prevalensi cacingan di SDN II Rapadaya sebesar 14,0% dan termasuk kategori ringan (< 30%). Jenis cacing yang sering ditemukan menimbulkan infeksi adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus*) yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis*) (Rusmanto, 2012).

Infeksi cacing dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun prevalensi tertinggi ditemukan pada anak balita dan usia SD. Dari penelitian didapatkan prevalensi penyakit cacingan sebesar 60–70%. Penelitian di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan, kasus infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) sekitar 25–35% dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) 65–75%. Risiko tertinggi terutama kelompok anak yang mempunyai kebiasaan defekasi di

saluran air terbuka dan sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, dan bermain-main di tanah yang tercemar telur cacing tanpa alas kaki. (Depkes RI, 2006).

Sekitar seperempat kasus di dunia terinfeksi oleh nematoda usus, infeksi paling sering ditemukan di daerah yang hangat dan lembab dengan tingkat kebersihan yang buruk. Pada dasarnya semua orang bisa terinfeksi oleh nematoda usus, namun kelompok yang beresiko tinggi biasanya berkaitan dengan pekerjaan atau hobi yang berkontak langsung dengan pasir, tanah atau humus yang terinfeksi oleh larva karena parasit ini dapat berkembang biak dengan cepat di tanah, diantaranya wisatawan yang berjemur di pantai tanpa alas kaki, anak-anak yang suka bermain pasir, tukang kebun, penambang, pencari ikan atau pekerja lainnya (Nikmah, 2016)

Pada saat ini, banyak masyarakat yang sering memanfaatkan liburan ke pantai. Pantai merupakan suatu obyek wisata utama yang menjadi tempat terpilih oleh para wisatawan untuk berlibur, entah bersama keluarga, bersama istri dan anak-anak. Biasanya wisatawan banyak menghabiskan waktu untuk berjemur, bermain bola dipinggir pantai, dan bermain air. Terdapat pula anak-anak yang sedang bermain pasir. Di pantai daerah Tanjung Kabupaten Sampang tidak hanya wisatawan saja tetapi terdapat warga sekitaran pesisir pantai yang juga menghabiskan waktu kesehariannya di daerah pantai yang tanpa disadari terdapat nematoda usus yang berada disekitaran pasir pantai. Apabila setelah berkontak langsung dengan pasir kita tidak membersihkan dengan baik maka resiko akan terkontaminasi oleh telur nematoda usus yang akan menyebabkan cacingan. Hal ini juga disampaikan oleh Fajar (2008) pada surat kabar Kaltimpost bahwa bermain pasir dapat menyebabkan infeksi cacing tambang dimana cacing ini

menyerang anak-anak yang ditandai dengan adanya penyakit kulit yang menjalar seperti terowongan di kaki, terowongan tersebut akan semakin panjang setiap harinya, berwarna merah dan terasa gatal.

Aktifitas wisatawan dan warga setempat yang berkontak langsung dengan pasir di pantai daerah Tanjung Kabupaten Sampang, memungkinkan timbulnya resiko penularan nematoda usus melalui pasir yang tercemar. Disamping itu, adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pasir di daerah tersebut, memenuhi syarat adanya pertumbuhan nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Maka harus diteliti sejauh mana kontaminasi telur Nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pasir pantai di daerah Tanjung Kabupaten Sampang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti, dirumuskan sebagai berikut : “Apakah pasir di pantai daerah Tanjung Kabupaten Sampang terkontaminasi telur nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) ?”

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui ada tidaknya kontaminasi telur nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sampel pasir di pantai daerah Tanjung Kabupaten Sampang.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang berbagai macam telur nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang berada pada pasir pantai.

### **2. Secara Praktis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri agar terhindar dari kontaminasi nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pasir atau tanah yang diindikasikan terkontaminasi.